

## **Ilmu, Teknologi & Manajemen Pendidikan Tinggi Indonesia: Pergulatan Arus Struktural Global**

Teguh Triwiyanto

Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Malang Jl. Semarang 5 Malang Jawa Timur  
Email: teguh.triwiyanto.fip@um.ac.id

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan mengungkap penguasaan ilmu dan teknologi negara-negara maju dengan melihat arus struktural global atas negara-negara dunia ketiga, terutama Indonesia. Arus struktural global ini digunakan untuk melihat peta ilmu dan teknologi Indonesia, dilema manajemen pendidikan tinggi Indonesia, dan pada bagian akhir diuraikan upaya untuk pengembangan ilmu, teknologi dalam kerangka manajemen pendidikan tinggi Indonesia.

**Kata kunci:** Ilmu, teknologi, manajemen PT, dan arus struktural global.

Forum Rektor Indonesia (FRI) mengusulkan pembentukan kementerian yang menangani pendidikan tinggi, riset, dan teknologi. Pro-kontra pun terjadi. Daod Joesoef (Kompas/2/2014) termasuk yang tidak setuju. Sementara Azyumardi Azra (Kompas, 26/2/2014) mendukung gagasan FRI. Namun, satu hal yang diamini oleh kedua belah pihak yaitu bahwa kinerja riset pendidikan tinggi (PT) Indonesia memang redah dan perlu ditingkatkan (Gunawan, Kompas, 8/3/2014). Tugas utama PT yaitu mengembangkan ilmu dan teknologi melalui penelitian sebagai basis pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat.

Penelitian pada PT sangat erat terkait dengan penguasaan ilmu dan teknologi suatu bangsa, padahal bangsa-bangsa lain memiliki kepentingan yang sama kuat untuk mengembangkannya. Mengutip Gunawan (Kompas, 8/3/2014), jika ingin membangun kota, dirikanlah sekolah; jika ingin membangun peradaban bangsa, dirikanlah universitas; jika ingin membangun peradaban bangsa yang maju, dirikanlah universitas yang bermutu.

Tetapi untuk menjadikan PT yang bermutu, saat ini, bayang-bayang kekuatan arus struktural global yang digerakkan oleh bangsa-bangsa lain, terutama karena setiap bangsa berkehendak membangun peradaban bangsa yang maju, mau tidak mau penguasaan ilmu dan teknologi menjadi ajang kompetisi. Penguasaan ilmu dan teknologi tersebut menjadi aset bagi suatu bangsa untuk mensejahterakan masyarakatnya.

Situasi kompetisi terhadap penguasaan ilmu dan teknologi diantara bangsa-bangsa melahirkan pertanyaan: Siapakah yang sesungguhnya pemegang riil ilmu dan teknologi atas arus gerak struktural dunia? Banyak jawaban yang dapat diberikan. Ada yang menyebut negara tertentu, ada yang menyebut menuju kecenderungan unit-unit sosial terkecil, dan ada yang memberikan jawaban konglomerasi global transnasional (TNCs/MNC) di bawah kendali globalisasi. Sementara perkembangan ilmu dan teknologi telah mendorong masyarakat dunia menjadi sebuah kampung global dan terciptanya tatanan ekonomi global.

Sementara itu teknologi baru – mikroelektronik, komputer, telekomunikasi, materi buatan, robotik, dan bioteknologi – saling berinteraksi secara sinergi untuk mendukung pembentukan masyarakat dengan sistem ekonomi baru yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya (Zuhail, 2003:3). Perubahan struktur ekonomi dunia, mau tidak mau menjadikan perkembangan manajemen PT Indonesia, terutama berkaitan pengembangan ilmu dan teknologi, tidak bisa melepaskan diri terhadap situasi itu. Maka, memahami manajemen PT Indonesia harus mengkaitkannya dengan situasi global (Raharjo, 1982:12) Pergulatan arus struktural global tersebut sekaligus digunakan untuk menjawab persoalan: bagaimanakah gambaran manajemen PT Indonesia sekarang? Lalu, apa yang bisa dilakukan manajemen PT Indonesia di tengah pergulatan arus struktural global bagi pengembangan ilmu dan teknologi?

### **ILMU DAN TEKNOLOGI: NASIB NEGARA DUNIA KETIGA**

Saat ini terdapat seperempat negara yang paling kurang berkembang, tingkat melek hurufnya rata-rata hanya 34 persen dari jumlah penduduknya, sementara

negara-negara maju diperkirakan masing-masing adalah 65 dan 99 persen. Sebagian besar dari pendidikan, sebagai upaya transfer ilmu dan teknologi, yang disediakan untuk anak-anak yang mampu di negara-negara yang kurang dan sedang berkembang itu sering kali tidak sesuai dan tidak relevan dengan kebutuhan bangsanya. Berkaitan dengan ilmu dan teknologi, sebenarnya posisi Indonesia – sebagai bagian negara dunia ketiga – berada di mana, ditengah-tengah pergulatan arus struktural global? Urian berikut akan memberikan gambaran.

Selama dua dasawarsa menjelang berakhirnya abad ke-20, perusahaan-perusahaan transnasional berskala nasional (TNCs) meningkat jumlahnya secara besar dari sekitar 700 TNCs pada tahun 1970, akhir tahun 1990 sampai sekarang jumlah itu mencapai 37.000 TNCs. Terdapat 100 TNCs dewasa ini menguasai ekonomi global dan mampu mengontrol 75 persen perdagangan.

Majalah ekonomi Forbes Global edisi 21 Juli 2003 melaporkan sebagian besar dari 500 perusahaan paling top di dunia berdomisili di Amerika Utara (sekitar 241 atau 48 persen dari jumlah tersebut), sedangkan sisanya 118 atau 23 persen di Eropa tidak termasuk Inggris, di Jepang 58 atau 11 persen, di Inggris 42 atau 8 persen, di Asia tidak termasuk Jepang 29 atau 6 persen, dan yang di negara lainnya 18 atau 4 persen perusahaan (di Australia 8, Amerika Selatan 7, dan Afrika 3).

Fakta-fakta yang terungkap di atas sungguh mencengangkan, kekuatan negara-negara maju benar-benar mendominasi negara-negara dunia ketiga. Pemusatan ekonomi oleh beberapa negara maju tersebut merupakan kelanjutan dari proses globalisasi yang tidak bisa dilepaskan dari penguasaan ilmu dan teknologi negara-negara maju tersebut.

Menurut Cable (1995:23) ada dua kekuatan teknologi utama yang mendorong proses globalisasi. Yang pertama yaitu improvisasi alat-alat komunikasi dan transportasi – seperti pesawat terbang, mobil, sepeda motor, kontainerisasi dan seterusnya – yang berdampak pada semakin efektif dan murah biaya transportasi.

Kedua, yang lebih spektakuler, kemajuan komputer dan teknologi komunikasi seperti sistem digital, teknologi satelit dan paling mutakhir *fiber*

*optics*. Inovasi teknologi ini, menurut Cable, berdampak spesifik pada aktivitas ekonomi. Pertama, menurun tajamnya biaya dan juga waktu yang dipakai untuk kegiatan transaksi dan komunikasi. Sehingga, semakin banyak barang dan jasa yang disirkulasikan dan kompetisikan dalam arus perdagangan internasional. Kedua, sistem komunikasi global memungkinkan perusahaan-perusahaan multinasional mengkoordinasikan kegiatan produksi dan operasi finansial mereka secara efektif menjangkau bidang luas antarnegara. Meskipun perusahaan global bukanlah baru, tetapi berkat inovasi teknologi, semakin banyak perusahaan transnasional yang beroperasi melintasi batas-batas antarnegara. Ketiga, informasi itu sendiri mulai dimodifikasikan: film, *recorder*, *compact disc*, berita-berita televisi, jasa-jasa telekomunikasi, sistem, desain dan pemrograman *software* dan seterusnya menjadi sesuatu yang menjual (*tradable*). Keempat, kapital menjadi begitu gesit bergerak dalam bentuk uang, sehingga pada titik di mana ia bisa dikonversikan dalam bentuk aset-aset tetap.

Kecenderungan pengembangan ilmu dan teknologi global yang semakin kuat memperlihatkan adanya kesamaan persepsi dalam memilih bidang ilmu dan memberikan prioritas kepadanya. Prioritas yang diberikan oleh negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Inggris, Australia, Selandia Baru, dan Korea Selatan hampir sama karena tampaknya penguasaan bidang penting itulah yang akan memberikan peluang besar kepada mereka untuk tetap berada di garis terdepan dalam memajukan negara industrinya.

Kekuatan negara-negara maju – hampir seluruhnya mereka merupakan penggerak utama arus struktural global – itu yang menjadikan negara dunia ketiga hanya sebagai negara industrialisasi pinggiran. Mas'ood (2002:2) menyebutkan, bahwa keadaan yang menjadikan negara dunia ketiga mengalami ketidakstabilan di tengah dominasi negara maju dikarenakan: pertama, penciptaan dan pengintegrasian ekonomi global di bawah hegemoni kapital; kedua, perubahan teknologi yang sangat cepat; dan ketiga, konsentrasi pemilikan uang dan kapital oleh Si kaya dan Si kuat.

Nizam (2012) menyatakan bahwa terkait dengan pembiayaan pendidikan saat ini, terdapat isu-isu-isu strategis pembiayaan pendidikan Indonesia. Isu-isu

tersebut yaitu: sistem pembiayaan yang berkeadilan, perimbangan peran pemerintah, masyarakat (peserta didik), dan pengguna, efisiensi, efektivitas dan akuntabilitas pendanaan, alternatif sumber-sumber pendanaan non-konvensional belum digali (*endowment*, asuransi, loan, asosiasi profesi, luar negeri, dan sebagainya), dan perlindungan bagi yang tidak mampu secara finansial.

Alokasi pembiayaan perguruan tinggi dari tahun ke tahun semakin meningkat dengan sumber yang bervariasi. Sumber dana dari pemerintah Indonesia sebesar 29%, masyarakat 9%, dan bantuan/kerja sama 62%. Bandingkan dengan India yang memiliki sumber dana dari pemerintah (49.4%-75.9%), mahasiswa (36.8%-12.6%), dan pendapatan lain (industri, penjualan publikasi, dan lain). Bapennas (2011) memperlihatkan peta alokasi anggaran perguruan tinggi seperti tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Peta Alokasi Anggaran PT

KEGIATAN	ALOKASI DANA (x1.000)				
	2006	2007	2008	2009	2010
<b>ALOKASI KEGIATAN PUSAT</b>	1.860.128.782	2.162.435.687	1.961.785.143	2.194.367.126	1.985.108.194
<b>ALOKASI PTN</b>	5.327.524.017	7.401.290.320	7.602.313.051	11.280.587.027	14.124.559.332
a. BHMN	940.466.361	1.347.472.295	1.277.296.521	1.979.327.722	2.722.910.770
b. PTN BLU				2.316.823.100	3.902.846.977
c. PTN Non BLU	4.387.057.656	6.053.818.025	6.325.016.530	6.984.436.205	7.498.801.585
<b>ALOKASI Non PTN</b>	65.635.321	75.552.805	204.684.829	219.560.632	257.415.198
a. Bantuan			124.150.000	110.000.000	155.000.000
b. Hibah Kompetitif	65.635.321	75.552.805	80.534.829	109.560.632	102.415.198
<b>PNBP</b>	2.250.503.375	3.150.705.200	3.900.000.000	5.317.077.446	6.489.129.648
<b>TOTAL</b>	9.503.791.495	12.789.984.012	13.668.783.023	19.011.592.231	22.856.212.372

Paparan di atas dapat ditarik sebuah benang merah yang menjadikan ilmu dan teknologi negara dunia ketiga mengalami ketertinggalan dan dominasi negara-negara maju terhadap ilmu dan teknologi. Bahwa penciptaan dan pengintegrasian ekonomi global telah menghancurkan negara-negara yang miskin atau tidak memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terhadap negara maju. Sumber daya alam yang selama ini menjadi *comparative advantage*

bagi negara dunia ketiga menjadi faktor yang tidak diperhitungkan lagi, tetapi menjadi *knowledge*.

Contoh bagaimana SDA sebagai indikator kesuksesan telah punah, salah satu orang terkaya di dunia yaitu Bill Gates, yang pada dasarnya bukan tuan tanah, bukan pemilik tambang minyak, bukan pula pemilik tambang emas, bukan industrialis ataupun diktator yang memilikitentara yang sangat kuat. Untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, manusia terkaya di dunia hanya bermodal *knowledge*.

Contoh lebih ekstrem lagi, nilai seluruh logam emas yang pernah ditambang dalam sejarah umat manusia, dari sebelum zaman Mesir kuno sampai penambangan modern seperti di Freeport, termasuk berbagai cadangan negara seperti Amerika Serikat di Fort Knox, semuanya ini ternyata nilainya kurang dari nilai 6 perusahaan berbasis *high tech*, yaitu Microsoft, Intel, IBM, Cisco, Lucent, dan Dell.

Selain persoalan arus struktural global tersebut, negara-negara maju menjadikan ilmu dan teknologi sebagai kekuatan untuk menang bersaing terhadap negara dunia ketiga. Faktor kapital juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan ilmu dan teknologi. Penelitian dan pengembangan ilmu membutuhkan biaya yang tidak sedikit, negara dunia ketiga akan sangat kesulitan mengadakan. Sementara kegiatan pengembangan ilmu dan teknologi di negara maju didukung dengan dana yang sangat besar.

Sementara itu kondisi ilmu dan teknologi Indonesia sama-sebangun dengan negara dunia ketiga lainnya. Bahkan, restrukturisasi pascakrisis ekononomi masih mengalami ganjalan di banyak sektor termasuk pendidikan sebagai tolok ukur pengembangan ilmu dan teknologi. Produk domestik bruto (PDB) per kapita Indonesia saat ini 5.170 dollar AS, dengan demikian Indonesia masuk negara berpendapatan menengah-rendah (Sutomo, Kompas/3/3/2014). Teknologi Indonesia terlalu menyandarkan diri pada teknologi import, masa orde baru sampai orde reformasi ini ditandai dengan banyaknya bantuan dan dana yang begitu mudah diperoleh dari luar negeri.

Keadaan tersebut telah menjadikan Indonesia terlena oleh kemudahan mendapatkan lisensi, sehingga upaya untuk mengembangkan kemampuan sendiri terlupakan. Zuhail (2003:38) menyatakan bahwa yang menjadikan bangsa ini harus prihatin adalah begitu kuatnya pengaruh dari luar, hingga tanpa disadari, telah turut terimpor pula bahan dasar esensial untuk industri manufaktur dalam jumlah sangat besar. Semestinya bahan dasar itu – diantaranya perekat untuk kayu lapis dan sepatu, gula yang dihaluskan (*refined sugar*) untuk industri makanan, garam dapur *pro analyse* untuk pembuatan NaCl-fisiologis bagi larutan infus di rumah sakit dan pereaksi kimia untuk uji mutu produksi – dapat diproduksi sendiri di dalam negeri.

### **DILEMA MANAJEMEN PT INDONESIA**

Manajemen PT Indonesia memiliki sejarah panjang, sepanjang keberadaan Indonesia sebagai sebuah negara. Sejarah manajemen PT Indonesia dapat dilacak dari awal kemerdekaan sampai sekarang. Secara diaspora manajemen PT dapat dilacak jauh sebelum masa kemerdekaan, masa terbentuknya Indonesia sebagai sebuah negara. Masa-masa kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia dikenal berbagai pusat pendidikan, Sriwijaya dan Majapahit memiliki sistem pendidikan yang bahkan menjadi magnet sehingga didatangi pelajar dari luar negeri. Masa kerajaan Islam pendidikan bercorak pesantren menjadi salah satu lokomotif perubahan sosial masyarakat. Berdekatan dengan tahun-tahun itu, kerajaan Demak, Ternate, Tidore, Samudera Pasai, dan Mataram Islam pada masanya merupakan kerajaan yang bercorak Islam dan kebanyakan pemimpinnya merupakan produk pendidikan ala Islam, pesantren.

Segera sesudah pendudukan Belanda dan Jepang (termasuk Inggris dan Portugal) tahap-tahap konsolidasi pendidikan Indonesia memberikan warna. Tahun 1848 untuk pertama kalinya adanya anggaran belanja untuk pendidikan orang-orang Indonesia, terutama anak-anak pegawai Indonesia, yang berjumlah 25 ribu gulden. Kira-kira tahun 1880 biaya pendidikan menjadi seperempat juta gulden. Sejak tahun 1816, ketika Jawa kembali dikuasai Belanda, segera tampak bahwa pengelolaan tentang persekolahan dan sekolah dasar lebih ditujukan pada

pendidikan untuk orang-orang Belanda saja. Peraturan Pemerintah yang dikeluarkan pada tahun 1818, sama sekali tidak menyinggung tentang pendidikan untuk anak-anak bumiputera (Mudyaharjo: 259).

Selanjutnya Tilaar (1995:3) menyatakan bahwa tumbuhnya pendidikan nasional bersama-sama dengan bangkitnya rasa nasional bangsa Indonesia, praktek pendidikan kolonial yang dengan jelas ingin memperbodoh rakyat Indonesia, dan pendidikan pada masa pemerintahan militerisme Jepang. Ketiga episode pendidikan nasional tersebut masing-masing memberi warna terhadap tumbuhnya pendidikan nasional sejak proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Perubahan dan pembentukan identitas manajemen PT Indonesia, seperti dikemukakan di atas, menyesuaikan semangat zamannya. Manajemen pendidikan PT mulai terintegrasi selepas terbentuknya negara Indonesia. Departemen yang menangani pendidikan khusus dibentuk, awal terbentuknya departemen ini menjadi alat integrasi manajemen pendidikan secara nasional. Ki Hadjar Dewantara yang menjadi menteri Departemen Pendidikan-nya banyak memberikan warna bagi perjalanan pendidikan Indonesia pada masa-masa selanjutnya.

Peran negara selepas terbentuknya negara Indonesia dan Departemen Pendidikan mulai tampak dalam kehidupan bermasyarakat. Dinamika manajemen PT mulai dapat dipilah antara negara sebagai penyelenggara pendidikan dan masyarakat sebagai salah satu unsur penopangnya. Berbeda pada masa sebelum kemerdekaan, dimana pendidikan menjadi tanggung jawab rakyat secara utuh. Partisipasi dan dinamika rakyat terhadap manajemen PT Indonesia setiap masanya berbeda. Arus kebijakan negara membawa implikasi terhadap manajemen PT Indonesia, termasuk didalamnya arus perubahan dunia juga tidak sedikit membawa dampak tidak sedikit terhadap manajemen PT Indonesia.

Jauh sebelumnya, sekitar tahun 1980, Indonesia mulai menerapkan kebijakan neo-liberal demi menyesuaikan kondisi nasional dengan perkembangan global. Melalui berbagai kebijakan untuk mendorong beroperasinya pasar bebas, maka manajemen PT pun mengalami pergeseran. Mas'ood (2002:29) menandai

bahwa untuk mendukung beroperasinya pasar bebas dikampanyekan *reinventing government* dan *banishing bureaucracy* dan berbagai upaya lain dengan tujuan membongkar lembaga-lembaga publik yang semula bertanggung jawab dalam proses produksi ekonomi dan pelaksanaan sosial bagi masyarakat.

Dampak dari dari itu semua yaitu keputusan-keputusan yang dilakukan negara demi mendukung beroperasinya pasar global, dan sering mengorbankan kepentingan pendidikan nasional. Keputusan-keputusan dalam sektor pendidikan tidak bisa melepaskan diri dari kepentingan arus global tersebut, termasuk didalamnya manajemen PT. Manajemen PT juga mengalami pergeseran-pergeseran sebagai upaya adaptif. Manajemen PT tidak sekedar lokal negara, sekarang telah melintasi batas-batas negara. Pendirian PT asing di Indonesia menunjukkan operasi manajemen PT atas kendali arus struktural global.

Dalam hal yang sama manajemen PT menghadapi persoalan yang tidak ringan. Globalisasi telah mendorong terjadinya kompetisi bagi lembaga pendidikan yang tidak bersifat lokal atau regional saja, melainkan internasional. Kompetisi global tersebut membawa dampak di sektor manajemen PT, salah satunya internasionalisasi pendidikan. Internasionalisasi pendidikan terwujud melalui empat bentuk. Pertama, cabang-cabang perguruan tinggi di negara lain di buka (kelas ekstension), misalnya perguruan tinggi Amerika membuka cabang di Asia. Kedua, kerjasama antara PT, biasanya dari negara maju, dengan PT di negara lainnya, biasanya dari negara berkembang, yang menawarkan program gelar. Ketiga, kuliah jarak jauh baik melalui media cetak maupun secara virtual melalui internet. Sejumlah perguruan tinggi terkemuka di Amerika, Eropa, dan Australia menawarkan program gelar melalui model ini. Keempat, studi perbandingan mutu PT yang menghasilkan peringkat PT dibandingkan dengan sejumlah PT lainnya. Kompetisi global tersebut mau tidak mau harus dihadapi oleh PT di Indonesia, baik negeri maupun swasta.

Hilangnya batas-batas negara (*internasionalization*) pendidikan ditakutkan akan memangkas akses pendidikan masyarakat kelas menengah ke bawah. Kondisi tersebut akan mendorong terjadinya kesenjangan sosial karena pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan tidak terjadi, walaupun sejak

awal pemerintah berargumentasi bahwa akan ada pemberlakuan berbeda antara strata ekonomi. Ketakutan masyarakat tidak mendapatkan mutu pendidikan yang memadai juga beralasan, sebab mutu PT asing dianggap lebih baik.

Kondisi tersebut di atas menjadikan stigma bahwa pendidikan bermutu hanya untuk kalangan dengan strata ekonomi atas dan sebaliknya bagi masyarakat dengan strata ekonomi menengah ke bawah, biarpun begitu pendidikan tetap menjadi magnet bagi masyarakat. Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang selama ini dikenal sebagai pendidikan yang bisa dijangkau dan mutunya relatif baik, juga mulai menaikkan biaya pendidikan bagi mahasiswa sebagai konsekuensi pengurangan subsidi dari pemerintah. Padahal tanggung jawab negara untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia merupakan amanah konstitusi.

Perkembangan persentase dosen berkualifikasi S2/S3 pada perguruan tinggi negeri sejak tahun 2004 sampai 2008 mengalami fluktuasi. Perkiraan capaian tahun 2009 mencapai 70,43%. Sertifikasi dosen baru dilaksanakan pada tahun 2008 dan pencapaiannya baru sebesar 7,4%. Jumlah perguruan tinggi pada peringkat dunia, perkembangannya mengalami fluktuasi dari tahun 2004-2008. Jumlah paten yang berhasil diraih perguruan tinggi senantiasa meningkat dari hanya 5 paten pada tahun 2004 menjadi 43 paten pada tahun 2008. Publikasi internasional oleh dosen perguruan tinggi mengalami peningkatan. Dari tahun 2003 ke tahun 2004, peningkatan jumlah publikasinya adalah sebesar 5%, sedangkan dari tahun 2007 ke tahun 2008 terjadi peningkatan jumlah publikasi internasional sebesar 43%. Statistik tentang paten dan publikasi internasional ini menunjukkan bahwa iklim penelitian yang berkualitas semakin membaik. Gusman (Kompas 6/3/2014) menambahkan bahwa tahun 2011 Indonesia mendaftarkan 11 paten internasional, sedangkan Malaysia mengajukan 263 paten dan Thailand 67 paten.

Prestasi mahasiswa Indonesia di ajang internasional menunjukkan hasil yang fluktuatif. Jumlah medali emas yang diperoleh pada tahun 2006 adalah 27 buah, pada tahun 2007 adalah 0 dan pada tahun 2008 diperoleh 29 medali emas.

Secara umum persoalan-persoalan PT ini tampak pada beberapa aspek yang menonjol. Aspek-aspek itu antara lain: persoalan (1) belum optimalnya penyediaan dosen berkompeten untuk mendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang berkualitas dan berdaya saing; (2) upaya yang masih rendah dalam hal peningkatan kualitas pengelolaan perguruan tinggi untuk mendukung pelaksanaan tridharma yang berdaya saing dan akuntabel; (3) keterbatasan penyediaan data dan informasi berbasis riset dan standar mutu pendidikan tinggi serta keterlaksanaan akreditasi pendidikan tinggi; (4) penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana untuk penerapan sistem pembelajaran perguruan tinggi berkualitas dan berdaya saing yang belum merata di seluruh provinsi; (5) masih minimnya upaya peningkatan publikasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas, berdaya saing internasional, dan relevan dengan kebutuhan bangsa dan negara; dan (6) penyediaan subsidi untuk meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan perguruan tinggi berkualitas yang belum merata di seluruh provinsi.

Ditambah persoalan manajemen PT terkait dengan sektor-sektor lain. Pengaruh sektor lain terhadap manajemen PT salah satunya dapat dilacak melalui tingkat, struktur, dan sifat pertumbuhan Indonesia. Pertumbuhan oleh Goulet (Todaro, 1994:142) memiliki tiga inti, yaitu kebutuhan pangan yang berkelanjutan (*life sustenance*), harga diri (*self-esteem*), dan kemerdekaan (*freedom*). Makna dari pertumbuhan tersebut, dilihat dari sektor manajemen PT berupa: (a) apakah taraf pendidikan masyarakat Indonesia telah terdapat perbaikan dalam tingkat dan kualitas pendidikan?; (b) apakah manajemen PT itu telah mengangkat derajat dan martabat manusia Indonesia sebagai pribadi atau kelompok masyarakat secara keseluruhan baik antara mereka sendiri maupun dalam hubungannya dengan bangsa atau negara lain?; dan (c) apakah manajemen PT itu telah memperluas keanekaragaman pilihan manusia Indonesia dan membebaskan mereka dari belenggu ketergantungan pada pihak luar dan dari perbudakan intern pada orang lain atau lembaga-lembaga tertentu, ataukah kemajuan itu hanya merupakan suatu bentuk pengantian ketergantungan?

Secara spesifik manajemen PT yang seharusnya memiliki dampak perluasan terhadap pertumbuhan ekonomi, ketidakadilan, dan kemiskinan malah menunjukkan pengaruh sebaliknya. Pengaruh sebaliknya dari dampak manajemen PT oleh disebabkan karena sasaran pokok pembangunannya yaitu semata-mata pada upaya memaksimalkan peningkatan angka pertumbuhan. Akibatnya, pengaruh pendidikan atas distribusi pendapatan dan penanggulangan kemiskinan absolut banyak diabaikan. Silang sengkabut manajemen PT di Indonesia justru meningkatkan dan bukannya menurunkan ketidakadilan pendapatan. Saling keterkaitan antara bangsa-bangsa lain juga memiliki implikasi terhadap persoalan ini, terutama arus deras globalisasi dan munculnya teknologi-teknologi baru.

#### **APA YANG BISA DILAKUKAN?**

*Zelf bedruiping* artinya kurang lebih mengelola diri sendiri dari sumber sendiri, mengharuskan adanya perhitungan dan kesederhanaan. Azas *zelf bedruiping* merupakan salah satu keyakinan Ki Hadjar Dewantara pada sistem pendidikan. Mudyaharjo (2001:300) mengutip Ki Hadjar Dewantara mengatakan, bahwa pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam merupakan usaha memelihara dan memajukan serta mempertinggi serta memperluas kemampuan-kemampuan kodrati untuk mempertahankan hidup. Proses pembudayaan tersebut bertujuan membangun kehidupan individual dan sosial.

Sejalan dengan hal tersebut dikatakan oleh Mas'ood (2002:35) untuk menantang pasar global diperlukan nasionalisme strategis. Tersirat didalamnya yaitu tidak hanya melulu menjadikan Indonesia sebagai pemasok bahan dasar negara-negara maju. Akibat dari itu adalah, mengutip Ki Hadjar Dewantara Mudyaharjo (2001:299), bahwa budaya bangsa sendiri harusnya dipakai sebagai petunjuk jalan, untuk mencari penghidupan baru, yang selaras dengan kodrat bangsa dan akan memberi kedamaian dalam hidup. Dengan keadaban bangsa itu, maka lalu bangsa ini pantas berhubungan bersama-sama dengan bangsa asing.

Dalam konteks pengembangan ilmu dan teknologi, upaya strategis nasional dapat dilakukan dengan mengelola penelitian ilmu-ilmu dasar dan pengelolaan

ilmu-ilmu teknologi terapan. Penelitian dasar digunakan untuk menunjang pengelolaan bahan dasar yang kaya di Indonesia, seperti di ungkap di atas jumlahnya melimpah. Sementara ilmu-ilmu teknologi terapan digunakan untuk memperkuat produksi dalam negeri.

Namun, kesulitan manajemen PT yang segera tampak dari alternatif ini yaitu pengabaian pertimbangan situasi global. Mas'ood (2002:36) mengingatkan bahwa atas nama kepentingan nasional seringkali pemerintah bersikap mendukung kebijakannya dengan penggunaan kekuatan politik. Pengalaman menunjukkan bahwa proses seperti ini sulit dikendalikan oleh masyarakat melalui proses demokratis. Selalu ada alasan untuk menghindarkan para pejabat pemerintah dari keharusan untuk mempertanggungjawabkan kebijakannya pada masyarakat.

Artinya, manajemen PT harus tetap melalui proses demokratis dengan melibatkan masyarakat. Penguatan partisipasi masyarakat ini tidak terjadi dengan sendirinya jika pemerintah tidak melakukan upaya sistemik. Mekanisme pertanggungjawaban kebijakan pun semestinya menempatkan masyarakat sebagai kekuatan kontrolnya. Secara umum, proses tersebut mewujud dalam otonomi PT yang diiringi dengan Akuntabilitas. Otonomi tidak mengarah pada lepasnya tanggungjawab pemerintah. Otonomi harus menjamin akses masyarakat ke PT dengan tidak menyerahkan PT menerapkan mekanisme pasar (Liberalisasi Pendidikan). Sukrisno (2011:81) menyebutkan bahwa manajemen PT dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi yaitu perlunya penguatan pada aspek otonomi, mutu, dan akuntabilitas PT. Sa'ud (2011:262) menegaskan bahwa dalam konteks pengambagan sistem penjaminan mutu, setiap PT perlu meredefinisi strateginya yang difokuskan pada upaya mengurangi kesenjangan antara tuntutan lingkungan dan persaingan pasar kerja dengan sumber daya internalnya, sekaligus meningkatkan daya saingnya, baik di pasar kerja nasional maupun interbasional.

Upaya lain yang dapat dilakukan yaitu melalui intervensi lembaga publik (pemerintah) demi menjamin keberlangsungan manajemen PT yang bertanggung jawab. Dalam konteks global, upaya ini perlu pendekatan *international government*. Upaya ini lebih memungkinkan sebagai pengendalian manajemen PT nasional

terhadap kebebasan berlebihan para aktor global. Hal praktisnya yaitu bagaimana melakukan kontrol modal asing dan pada saat bersamaan melindungi aktor-aktor lokal manajemen PT. Tentu saja, jika ini tidak dilakukan betapa akan tergerus sistem pendidikan dan PT oleh aktor global.

## **PENUTUP**

Ilmu dan teknologi negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, mengalami ketertinggalan dan dominasi negara-negara maju. Bahwa penciptaan dan arus struktural global telah menghancurkan negara-negara yang miskin atau tidak memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terhadap negara maju. Negara-negara dunia ketiga hanya menjadi *follower* bagi produk ilmu dan teknologi, tepatnya konsumen dan bukan produsen.

Dalam hal yang sama manajemen PT juga menghadapi persoalan yang tidak ringan. Arus struktural global telah mendorong terjadinya kompetisi bagi PT yang tidak bersifat lokal atau regional saja, melainkan internasional. Alih alih secara spesifik manajemen PT memiliki dampak perluasan terhadap pertumbuhan ekonomi, ketidakadilan, dan kemiskinan, malah menunjukkan pengaruh sebaliknya. Pengaruh sebaliknya dari dampak manajemen PT disebabkan karena sasaran pokok pembangunannya yaitu memaksimalkan peningkatan angka pertumbuhan.

Berangkat dari persoalan tersebut di atas, terdapat usaha yang dapat dilakukan untuk alternatif pemecahan. Pertama penguatan *zelf bedruiping*, artinya mengelola diri sendiri dari sumber sendiri, mengharuskan adanya perhitungan dan kesederhanaan pengelolaan sumber daya PT. Kedua, pengembangan ilmu dan teknologi dapat dilakukan melalui upaya strategis nasional dengan mengelola penelitian ilmu-ilmu dasar dan pengelolaan ilmu-ilmu teknologi terapan. Ketiga, upaya manajemen PT harus tetap melalui proses demokratis dengan melibatkan masyarakat. Secara umum, proses tersebut mewujudkan dalam otonomi PT yang diiringi dengan Akuntabilitas. Otonomi tidak mengarah pada lepasnya tanggungjawab pemerintah. Dan keempat, melalui intervensi lembaga publik

(pemerintah) demi menjamin keberlangsungan manajemen PT bertanggung jawab.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fakih, M. 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Insist.
- Gunawan, H. 2014. *Kinerja Riset Perguruan Tinggi Kita*. Kompas Edisi 28 Maret 2014. Jakarta: Kompas.
- Gusman, I. 2014. *Kementrian Pendidikan Tinggi dan Ristek*. Kompas Edisi 6 Maret 2014. Jakarta: Kompas.
- Mas'oed, M.M.2002. *Tantangan Internasional dan Keterbatasan Nasional: Analisis Ekonomi Politik Tentang Globalisasi Neo-Liberal*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Fisipol UGM.
- Mudyahardjo, R. 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizam. 2012. *Pendanaan Pendidikan Tinggi*. Makalah disampaikan pada Seminar Internasional ICEMAL di Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Malang pada tanggal 4 -6 Juli 2012.
- Sa'ud, U.S. 2011. Implementasi Penjaminan Mutu Internal dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Kejuruan. *Prosiding Grand Design Program Pendidikan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Rizqi Press.
- Sukrisno, H. 2011. Akuntabilitas Mutu Pelayanan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*. Volume 18 Nomor 1 April 2011: 81 – 89 . Malang: LP3 Universitas Negeri Malang.
- Sutomo, S. 2014. *Indonesia dan Pendapatan Menengah Atas*. Kompas Edisi 23 Maret 2014. Jakarta: Kompas.
- Suyono. 2014. *Tri Dharma PT dan Karier Dosen*. Kompas Edisi 28 Februari 2014. Jakarta: Kompas.
- Tilaar, H.A.R.2002.*Memahami Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Todaro, M.P. 1994. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widianarko, B. 2014. *Universitas, Rumah Belajar*. Kompas Edisi 1 Maret 2014.  
Jakarta: Kompas.

Zuhal. 2000. *Visi IPTEK Memasuki Milenium III*. Jakarta: UI Press